

BAB XIV

PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI MANUFAKTUR

Globalisasi ekonomi menuntut produk Jawa Timur mampu bersaing dengan produk sejenis dari negara lain, baik di pasar lokal maupun pasar internasional. Kurang kondusifnya lingkungan usaha memiliki implikasi besar terhadap penurunan daya saing ekonomi, terutama sektor industri manufaktur, sebagai penyedia berbagai macam produk, makanan, minuman, pakaian, sepatu, dan sebagainya, yang menyerap banyak tenaga kerja.

Secara struktural, perekonomian Jawa Timur dikuasai oleh empat sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor pertambangan dan penggalian. Meski cukup dominan, sektor pertanian memiliki pertumbuhan relatif kecil sehingga pangsaanya cenderung menurun. Kenyataan ini tidak mengejutkan mengingat elastisitas permintaan barang primer (termasuk pertanian) yang relatif kecil, serta perkembangan teknologi yang mengakibatkan cakupan sektor pertanian beralih menjadi sektor agroindustri, seperti pada kasus penggilingan padi.

Sektor perdagangan memiliki kontribusi yang relatif tidak stabil. Berbagai penelitian dengan menggunakan pendekatan model *multiplier* menunjukkan, *multiplier* perdagangan Jawa Timur relatif kecil. Hasil ini tidak terlalu mengherankan mengingat struktur ekonomi regional yang memungkinkan tingginya mobilitas barang dan faktor produksi mengakibatkan *leakage* (kebocoran) cukup besar dalam makro ekonomi Jawa Timur.

Mengingat kenyataan tersebut, pengembangan sektoral lebih efektif diorientasikan pada sektor industri. Sebab, sektor industri merupakan penggerak utama perekonomian wilayah, mengingat potensinya yang cukup besar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan (pengangguran), persediaan permintaan domestik, serta *linked* (keterkaitan) yang tinggi sektor industri dengan sektor lainnya baik secara *backward* maupun *forward*.

Dengan pangsa rata-rata mencapai 25% dari PDRB, ekspektasi terhadap sektor industri tidak terlalu berlebihan. Tahun 2007, pertumbuhan sektor industri mencapai 3,68%, dan pada 2008 mengalami peningkatan menjadi 4,23%.

Industri pengolahan dikelompokkan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya ke dalam empat kategori, yaitu, pertama, industri besar adalah perusahaan industri yang memiliki pekerja 100 orang atau lebih. Kedua, industri sedang, yang mempunyai

pekerja

pekerja 20-99 orang. Ketiga, industri kecil yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang. Dan, keempat, industri rumah tangga yang mempunyai pekerja 1-4 orang. Jumlah industri besar dan sedang di Jawa Timur pada 2007 sebanyak 4.715 unit, dengan nilai output sebesar Rp 184,776 triliun.

Pertumbuhan jumlah unit usaha industri besar dan sedang di Jawa Timur dari tahun ke tahun cenderung meningkat dengan perkembangan rata-rata 2,90% per tahun selama 2003-2006, dengan nilai investasi perkembangannya rata-rata 7,74% per tahun, dan untuk penyerapan tenaga kerja rata-rata 3,42% per tahun, sedangkan untuk nilai produksi rata-rata meningkat sebesar 4,65% per tahun.

Perkembangan jumlah unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Jawa Timur rata-rata per tahun sebesar 2,64%, dengan nilai investasi rata-rata sebesar 7,64% per tahun, dan untuk penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 3,13% per tahun sedangkan untuk nilai produksinya per tahun rata-rata sebesar 3,96%.

Potensi industri manufaktur di Jawa Timur pada 2006 tercatat 694.720 unit usaha, dengan investasi sebesar Rp 14.350 miliar dan nilai produksi sebesar Rp 12.685 miliar dan dapat menyerap sebanyak 2.576.176 tenaga kerja. Sedangkan pada 2007, dengan jumlah 688.063 unit usaha, investasi Rp 95.594,79 miliar dan nilai produksi Rp 10.242,81 miliar, mampu menyerap tenaga kerja 2.523.370 orang.

Volume ekonomi sektor industri pengolahan mulai pada 2007 mencapai Rp 151 triliun, dengan sumbangan terbesar dari subsektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar Rp 83,3 triliun. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran apabila dirinci per subsektornya, terbesar disumbang oleh subsektor perdagangan, disusul subsektor hotel, dan restoran. Sektor industri pengolahan dan subsektor perdagangan selalu menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan volume ekonomi Jawa Timur.

Pertanyaan mendasar yang kemudian mengemuka, pertumbuhan sektor industri manufaktur yang terjadi ini akankah berkelanjutan (*sustainable growth*). Jawabnya, pasti ya, dengan syarat daya saing ditingkatkan melalui berbagai pembenahan mendasar. Sebab perkembangan nilai tambah industri belum sepenuhnya ditopang perbaikan efisiensi dan kemajuan produktivitas pekerja secara simultan. Selama ini pertumbuhan *output* industri lebih bersifat *input driven* dibandingkan *productivity driven*.

Peran produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi sangat penting. Kegiatan ekonomi sektoral sering diasumsikan mengikuti fungsi produksi tertentu.

Fungsi

Fungsi produksi adalah sebuah deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan produksi teknis. Fungsi produksi memberikan *output* maksimum dalam pengertian fisik dari tiap-tiap tingkat *input* dalam pengertian fisik. *Output* suatu sektor industri akan dipengaruhi oleh *input* yang digunakan dalam proses produksi.

Secara umum *input* terbagi dalam dua jenis yaitu *input* fisik berupa tenaga kerja dan kapital, serta *input* lain berupa tingkat teknologi dan efisiensi produksi yang tercermin dari tingkat produktivitas. Kenaikan *output* sektor industri dengan demikian dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu penggunaan *input* yang lebih banyak (*input driven*) atau dengan adanya peningkatan produktivitas. Dengan kata lain, kenaikan *output* bisa terjadi tanpa memerlukan adanya kenaikan dalam *input* secara kuantitas (*productivity driven*).

Dengan penggunaan *input* yang tetap tetapi penggunaannya lebih produktif/efisien, *output* juga bisa ditingkatkan. Kenaikan *input* yang lebih produktif bisa dilakukan dengan adanya manajemen produksi yang lebih baik, atau adanya teknik produksi yang lebih efisien.

XIV.1 Permasalahan

a. Rendahnya Produktivitas dan Efisiensi

Peningkatan produktivitas tenaga kerja industri masih perlu dioptimalkan, apalagi jika tuntutan akan kenaikan kesejahteraan terus diperjuangkan. Tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja industri masih relatif rendah, dan produktivitasnya juga relatif masih rendah.

Permasalahan produktivitas (kualitas) *input* tenaga kerja harus segera dipecahkan agar sinergi dengan aturan pemerintah mengenai upah minimum. Hal ini harus disadari, ketidakselarasan pandangan antara pihak manajemen dan buruh yang akhir-akhir ini kerap terjadi di beberapa industri di Jawa Timur bisa saja tidak terlepas dari permasalahan produktivitas ini.

Peningkatan upah akan mampu meningkatkan produktivitas, tetapi faktor upah semata bukanlah penentu utama produktivitas, karena elastisitasnya terhadap produktivitas relatif rendah. Perbaikan efisiensi atau tingkat teknologi justru memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Kenaikan upah semata tanpa disertai pelatihan teknik atau manajerial yang cukup, akan kurang optimal dalam rangka memperbaiki kualitas tenaga kerja, sekaligus pertumbuhan sektor industri yang berkelanjutan.

Kebijakan

Kebijakan sektor industri harus lebih berorientasi pada upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja agar permasalahan pokok dalam dunia industri yang berujung pada mogok kerja bisa dieliminasi. Pembuatan aturan upah minimum harus sinergis dengan upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Mekanisme hubungan industrial yang terjadi belum secara proporsional menampung kepentingan pengusaha dan pekerja. Sementara itu, standarisasi nasional produk industri, pengembangan infrastruktur yang efisien dan sesuai kebutuhan sektor industri, serta peningkatan kompetensi tenaga kerja belum sepenuhnya berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya.

b. Rendahnya Peran Industri Kecil dan Menengah

Secara alami industri kecil dan menengah memiliki kelemahan dalam menghadapi ketidakpastian pasar, mencapai skala ekonomi, dan memenuhi sumber daya yang diperlukan. Karena itu, peran industri kecil dan menengah terhadap nilai tambah sektor industri manufaktur masih relatif rendah.

Pada 2007, profil industri pengolahan Jawa Timur didominasi industri kecil dan dagang kecil yang jumlahnya mencapai 679.556 unit. Sedangkan industri kimia, agro, dan hasil hutan (IKAHH) sebanyak 14.611 unit, dan industri logam, mesin, elektronika dan aneka (ILMEA) sebanyak 3.835 unit. Industri kecil dan dagang kecil menyerap tenaga lebih besar dibanding IKAHH dan ILMEA. Jumlah tenaga kerja yang berada di industri kecil dan dagang kecil mencapai 1.499.341 orang, sementara IKAHH menyerap 846.365 tenaga kerja, dan ILMEA hanya 230.025 orang.

Namun nilai produksi industri kecil dan dagang kecil menempati posisi terendah dibanding ILMEA dan IKAHH. Nilai produksi ILMEA pada 2007 mencapai Rp 11,837 miliar, sedangkan IKAHH sebesar 10,194 miliar, industri kecil dan dagang kecil hanya Rp 5,519 miliar. Begitu pula dari sisi nilai investasi, industri kecil dan dagang kecil menempati posisi terendah senilai Rp 6,525 miliar, disusul ILMEA Rp 32,685 miliar, dan IKAHH Rp 60,314 miliar.

Industri kecil dan menengah terkonsentrasi di sub-sektor makanan dan kayu. Industri pada segmen ini umumnya melayani konsumen akhir, atau memproduksi komponen untuk *after sales market*, dengan segmen kelas terendah. Sangat sedikit industri kecil dan menengah yang memproduksi bahan baku dan/atau barang *intermediate*, serta memasoknya ke industri hilir. Dengan kondisi ini, industri kecil dan menengah belum berada dalam satu mata rantai pertambahan nilai dengan industri berskala besar.

c. Kurang

c. Kurang Tertatanya Struktur Industri

Pada tahap awal pembangunan industri nasional, sumber daya industri dan wiraswastawan industri masih sangat langka sehingga kebijakan nasional sangat permisif terhadap praktik-praktik monopoli. Itu sebabnya hingga saat ini angka konsentrasi industri nasional, dan juga di Jawa Timur, masih tergolong relatif tinggi. Kondisi lain yang dihadapi industri adalah tingginya ketidakpastian hubungan antara unit usaha. Kondisi ini mendorong industri tumbuh dengan pola yang sangat terintegrasi secara vertikal. Masih banyak sub-sektor industri yang beroperasi dalam kondisi mendekati "monopoli". Keadaan ini menyebabkan insentif untuk penurunan biaya produksi menjadi kecil.

Untuk memperbaiki konsentrasi industri diperlukan upaya menegakkan prinsip-prinsip tata pengelolaan korporasi yang baik dan benar (*good corporate governance*) secara sistematis dan konsisten, dan menurunkan besarnya hambatan masuk unit usaha baru, dengan membangun iklim persaingan secara sehat untuk mendorong perusahaan berkompetisi menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi.

d. Rendahnya Pengembangan Teknologi Industri

Secara umum pengelola industri manufaktur belum memandang kegiatan pengembangan dan penerapan teknologi layak dilakukan, karena dianggap memiliki eksternalitas yang tinggi berjangka panjang, dan dengan tingkat kegagalan yang tinggi. Karena itu tak mengherankan industri Jawa Timur miskin dalam pemilikan sumber daya teknologi. Untuk itu perlu didorong peningkatan kegiatan pengembangan dan penerapan teknologi proses, produk dan desain untuk industri manufaktur.

XIV.2 Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dalam upaya meningkatkan daya saing industri manufaktur adalah:

1. Meningkatnya pertumbuhan industri manufaktur.
2. Meningkatnya volume ekspor produk manufaktur terhadap total ekspor Jawa Timur.
3. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri manufaktur.
4. Terciptanya iklim usaha yang lebih kondusif, baik bagi industri yang sudah ada maupun investasi.
5. Meningkatnya penerapan standarisasi produk industri manufaktur sebagai faktor

penguat

penguat daya saing.

6. Meningkatnya pangsa sektor industri manufaktur di pasar domestik, baik untuk bahan baku maupun produk akhir, sebagai cerminan meningkatnya daya saing sektor ini dalam menghadapi produk impor.
7. Meningkatnya pertumbuhan industri berorientasi ekspor yang menggunakan sumber daya lokal.
8. Meningkatnya pertumbuhan industri berbasis agro.
9. Meningkatnya perkembangan sentra-sentra industri, termasuk industri kecil dan kerajinan.

XIV.3 Arah Kebijakan

Untuk mewujudkan sasaran tersebut, peningkatan daya saing industri manufaktur dilaksanakan dalam kerangka arah kebijakan:

1. Semua bentuk fasilitasi pengembangan diarahkan pada upaya memperkuat struktur industri, meningkatkan, dan memperluas pemanfaatan teknologi, serta meningkatkan nilai pengganda (*multiplier*).
2. Meningkatkan kemampuan kapasitas pasar (terutama dalam negeri) untuk menyerap kenaikan produksi melalui, antara lain, pengamanan pasar dalam negeri dari produk-produk impor ilegal, penggalakan penggunaan bahan baku/antara dari dalam negeri, dan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor.
3. Mengembangkan industri manufaktur diutamakan pada beberapa subsektor prioritas yang mampu menyerap banyak tenaga kerja; memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri (seperti makanan-minuman dan obat-obatan); mengolah hasil pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan) dan sumber-sumber daya alam lokal; dan memiliki potensi pengembangan ekspor.
4. Mengembangkan subsektor industri yang terkait (*related industries*) dan sub-sektor industri penunjang (*supporting industries*) bagi industri manufaktur prioritas.
5. Fasilitasi penelitian dan pengembangan industri manufaktur untuk teknologi produksi, termasuk pengembangan manajemen produksi, yang memperhatikan kesinambungan lingkungan, dan teknik produksi yang ramah lingkungan.
6. Fasilitasi peningkatan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja industri untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi.

Arah

Arah kebijakan peningkatan daya saing industri manufaktur ini merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai kebijakan dan program pada bidang-bidang lain yang terkait.

XIV.4 Program

Berdasarkan sasaran dan arah kebijakan tersebut di atas, maka langkah-langkah yang akan dilaksanakan dijabarkan ke dalam program-program pembangunan, yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu program prioritas dan penunjang, disertai kegiatan-kegiatan pokok yang akan dijalankan.

XIV.4.1 Program Prioritas

a. Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah

Program ini bertujuan menjadikan industri kecil dan menengah (IKM) sebagai basis industri regional Jawa Timur. Untuk itu IKM dituntut mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan harga kompetitif, dan mampu menepati jadwal penyerahan secara disiplin, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir maupun memenuhi pasokan bagi industri yang lebih hilir.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Pengembangan dan pemberdayaan sentra-sentra potensial industri kecil, dan desa kerajinan.
2. Penguatan dan peningkatan alih teknologi proses produksi, produk, serta pengembangan desain untuk industri kecil dan menengah, termasuk industri rumah tangga.
3. Peningkatan produktivitas industri kecil, dan kerajinan (industri rumah tangga), serta pengembangan pasarnya.
4. Penyediaan kemudahan dan pembinaan dalam memulai usaha industri kecil dan menengah, termasuk dalam perijinan, lokasi usaha, dan perlindungan usaha dari pungutan liar.
5. Pengembangan industri terkait dan penunjang industri kecil dan menengah.
6. Peningkatan dan pengembangan industri kerajinan (industri rumah tangga) yang berbasis seni dan budaya.
7. Penguatan permodalan bagi industri kecil dan menengah yang akan melakukan ekspansi dan berorientasi ekspor.

8. Penyelenggaraan

8. Penyelenggaraan pelatihan budaya usaha dan kewirausahaan, dan bimbingan teknis manajemen usaha.
9. Peningkatan implementasi penyederhanaan regulasi dalam pengembangan dan perluasan usaha industri manufaktur.
10. Pengembangan dan penerapan layanan informasi yang mencakup peluang usaha, kebutuhan bahan baku, akses permodalan, iklim usaha, dan akses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Program Penataan Struktur Industri

Program ini bertujuan memperkuat dan memperbaiki struktur industri regional Jawa Timur, baik dalam hal konsentrasi penguasaan pasar maupun kedalaman jaringan pemasok bahan baku, dan bahan pendukung, komponen, dan barang setengah-jadi bagi industri hilir.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Pengembangan layanan sistem informasi potensi produksi industri penunjang dan industri terkait.
2. Mendorong terjalinnya kemitraan industri penunjang dan industri terkait.
3. Pengembangan industri penunjang dan industri terkait.
4. Penguatan kapasitas kelembagaan penyedia tenaga kerja industrial yang terampil.
5. Fasilitasi pengembangan prasarana klaster industri, terutama prasarana teknologinya.
6. Fasilitasi dan koordinasikan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan klaster industri, dan penyediaan infrastruktur dan jaringan pendukungnya.

c. Program Peningkatan Industri Berbasis Sumber Daya Alam

Program ini bertujuan memperkuat basis produksi untuk meningkatkan nilai tambah sektor industri yang berbasis sumber daya alam.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Pengembangan dan peningkatan industri berbasis agro (agroindustri), terutama di kawasan agropolitan.
2. Penumbuhan dan pengembangan industri berorientasi ekspor yang memanfaatkan sumber daya alam lokal.
3. Fasilitasi sinergitas pengembangan industri di wilayah selatan dan wilayah utara Jawa Timur.
4. Pengembangan dan diversifikasi bahan baku industri.

XIV.4.2 Program Penunjang

a. Program Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Program ini bertujuan meningkatkan keterampilan, keahlian, dan kompetensi tenaga kerja industri, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Pengembangan standar kompetensi kerja dan sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja industri.
2. Penyelenggaraan program-program pelatihan tenaga kerja industri berbasis kompetensi.
3. Peningkatan profesionalisme tenaga kepelatihan dan instruktur pelatihan tenaga kerja industri.
4. Peningkatan sarana dan prasarana lembaga latihan tenaga kerja industri.
5. Penguatan kapasitas kelembagaan penyedia tenaga kerja industri.

b. Program Peningkatan Standardisasi Industri

Program ini bertujuan meningkatkan perluasan penerapan standardisasi industri untuk menghasil produk-produk berkualitas sesuai permintaan pasar di dalam maupun luar negeri, sekaligus untuk perlindungan konsumen.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Peningkatan penerapan standardisasi produk industri manufaktur.
2. Pengembangan infrastruktur kelembagaan standardisasi produk industri manufaktur.
3. Peningkatan persepsi masyarakat tentang standar produk industri manufaktur.

c. Program Peningkatan Kapasitas Teknologi Industri

Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan industri dalam menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam uji komersialisasi hasil penelitian, dan pengembangan rancangan produk baru, maupun proses produksi serta pemanfaatan sumber daya lokal.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititikberatkan, antara lain, pada:

1. Pengembangan klaster industri berbasis teknologi.
2. Peningkatan fasilitasi kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi pada industri manufaktur.
3. Mendorong pengembangan dan pemanfaatan manajemen produksi yang

memperhatikan

memperhatikan keseimbangan dan daya dukung lingkungan hidup, serta teknik produksi yang ramah lingkungan (*clean production*).

Bab XV